

HUBUNGAN MANAJEMEN WAKTU DAN POLA ASUH OTORITATIF DENGAN KECANDUAN MEDIA SOSIAL (Studi Korelasi di SMP Negeri 6 Yogyakarta)

THE RELATIONSHIP AMONG TIME MANAGEMENT, AUTHORITATIVE PARENTING STYLES, AND SOCIAL MEDIA ADDICTION (A Correlation Study at SMPN 6 Yogyakarta)

Oleh: Nia Atika Listianingtyas, Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. nia.atika1303@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara: (1) manajemen waktu dengan kecanduan media sosial, (2) gaya pengasuhan otoritatif orangtua dengan kecanduan media sosial, (3) manajemen waktu dan gaya pengasuhan otoritatif orangtua dengan kecanduan media sosial di SMP Negeri 6 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional *expost facto*. Populasi penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 6 Yogyakarta sebanyak 707 siswa dengan sampel sebanyak 238 siswa. Hasil uji skala reliabilitas instrumen menggunakan rumus Alpha Cronbach dan diperoleh koefisien Skala Manajemen Waktu sebesar 0,853; Skala Gaya Pengasuhan Otoritatif sebesar 0,857; dan Skala Kecanduan Media Sosial sebesar 0,827. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi ganda. Hasil penelitian (1) terdapat hubungan negatif antara manajemen waktu dengan kecanduan media sosial dengan sebesar $t -3.801$ dan Sig (p) 0,000; (2) tidak terdapat hubungan signifikansi antara gaya pengasuhan otoritatif orangtua dengan kecanduan media sosial sebesar $t -1.715$ dan Sig (p) 0,088; (3) terdapat hubungan negatif antara manajemen waktu dan gaya pengasuhan otoritatif orangtua dengan kecanduan media sosial pada siswa SMP Negeri 6 Yogyakarta F sebesar 14.092 dan Sig (p) pada 0,000.

Kata kunci: *manajemen waktu, gaya pengasuhan otoritatif, kecanduan media sosial*

Abstract

*This research aims to examine the relationship between (1) time management and social media addiction, (2) authoritative parenting styles and social media addiction, (3) time management, authoritative parenting styles, and social media addiction at SMPN 6 Yogyakarta. The research used quantitative approach and the type of the research was *expost facto*-correlational. The research population was students of SMPN 6 Yogyakarta which consisted of 704, while the sample of the research was 238 students. The result showed that Croanbach's coefficient alpha for time management, authoritative parenting styles, and social media addiction's scales were 0,853; 0,857; 0,827. The data were analyzed using double regression. The result showed (1) there was a negative relationship between time management and social media addiction with $t -3.801$ and Sig (p) 0,000 ; (2) there was no a significant relationship between authoritative parenting styles and social media addiction with $t -1.715$ and Sig (p) 0,088; (3) there was a negative relationship among time management, authoritative parenting styles and social media addiction of students at SMPN 6 Yogyakarta with F value 14.092 and Sig (p) 0,000.*

Key words: time management, authoritative parenting styles, social media addiction

PENDAHULUAN

Manajemen waktu adalah kemampuan individu untuk mengelola waktu berdasarkan arti penting dan mendesak. Manajemen waktu ini

sendiri tidak dapat terlepas dari manajemen diri dimana individu akan mengorganisasikan kegiatannya sesuai dengan skala prioritas. Pendapat Covey tersebut menekankan pada

kemampuan yang dimiliki individu untuk mengelola waktu berdasarkan skala prioritas yang telah dibuat (Covey, 1997:141).

Manajemen waktu yang ditetapkan setiap orang berbeda-beda tergantung dengan tujuan dan prioritas yang telah ditetapkan oleh orang yang bersangkutan. Manajemen waktu akan membantu mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk itu perlu dipahami aspek-aspek manajemen waktu sehingga manajemen waktu yang diterapkan dapat terlaksana dengan baik. Dari berbagai kajian tentang aspek-aspek manajemen waktu dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Penetapan tujuan

Bagian utama dan terpenting dari manajemen waktu adalah menetapkan tujuan. Menetapkan tujuan dapat membuat individu terfokus dalam melaksanakan pekerjaan sehingga tujuan dapat tercapai dengan efektif dan efisien (Jay, 2002:69; Atkinson, 1990).

2. Menyusun Prioritas

Menyusunprioritasmembutuhkan ketelitian dan kemampuan menyusun strategi agar waktu yang dimiliki dapat digunakan secara maksimal. Dalam mengerjakan suatu pekerjaan terlebih dahulu disusun prioritas. Prioritas disusun berdasarkan peringkat dengan mempertimbangkan hal yang dirasa penting, mendesak, ataupun vital (Atkinson, 1990). Sama halnya dengan Atkinson, Jay, 2002:69-70 dimana prioritas yang dibuat adalah berdasarkan ketentuan mendesak, tidak mendesak, penting, dan tidak penting.

3. Perencanaan

Konsep perencanaan sangat penting dan merupakan prasyarat untuk melakukan tindakan yang dilakukan dalam manajemen waktu. Perencanaan sendiri dapat disusun di buku harian dan jadwal yang efektif (Jay, 2002:70; Forsyth, 2007:12).

4. Kontrol dan pemantauan

Memeriksa tugas maupun pekerjaan diperlukan untuk memastikan bahwa pekerjaan tersebut dilakukan dengan sebaik mungkin dan hasil yang diinginkan dapat dicapai. Kontrol dan pemantauan ini dapat dilakukan dari mulai memeriksa hasil yang sederhana sampai hal yang paling sulit (Forsyth, 2007:13).

Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) semakin pesat. Perkembangan IPTEK yang pesat ini menjadikan munculnya produk-produk teknologi yang canggih dan bermanfaat bagi kehidupan manusia baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, maupun politik. Hal ini menjadikan masyarakat tidak bisa lepas dari perkembangan teknologi.

Barnes (Huang, 2014: 90) mengemukakan bahwa media sosial adalah aplikasi yang memungkinkan orang berinteraksi satu sama lain dan membangun jejaring sosial yang meningkatkan modal sosial. Pendapat Barnes menekankan bahwa media sosial merupakan sarana untuk berinteraksi atau berkomunikasi untuk membangun jaringan sosial.

Addiction berasal dari kata *addict*, yang berarti tergantung terhadap sesuatu. *Addiction* mengandung pengertian ketergantungan terhadap sesuatu (Dariyo, 2004:31). Secara tradisional, konsep "kecanduan" didasarkan pada model medis dan dengan benar disediakan untuk ketergantungan fisik dan psikologis pada substansi fisik (Huang, 2014: 19).

Nakaya (2015:11) mendefinisikan orang yang kecanduan media sosial adalah orang yang menghabiskan banyak waktu untuk online dan waktu tersebut menjadi salah satu hal terpenting dalam kehidupan mereka. Dari pendapat tersebut orang yang kecanduan internet untuk mengakses media sosial adalah orang yang menghabiskan waktu mereka untuk beraktifitas online untuk membuka media sosial yang dimiliki. Aktivitas online menjadi penting dan waktu yang digunakan akan terus menerus bertambah sehingga waktu yang dimiliki akan tersita untuk aktivitas tersebut. Bagi pecandu, media sosial lebih penting daripada sekolah, pekerjaan, teman, atau keluarga. Beberapa mungkin mengalami gejala penarikan seperti kecemasan atau depresi jika mereka berhenti menggunakan internet untuk mengakses media sosial yang mereka miliki.

Young (Huang, 2014:20) memaparkan delapan kriteria untuk pengguna internet yang digunakan untuk membuka media sosial dan mengalami kecanduan. Individu yang mengalami lima dari delapan kriteria kecanduan mengalami syarat sebagai pecandu. Delapan kriteria itu adalah: (1) keasyikan menggunakan internet untuk mengakses media sosial; (2) menggunakan lebih banyak waktu untuk online; (3) upaya berulang untuk mengurangi penggunaan internet;

(4) modifikasi mood pada penggunaan internet; (5) online yang lebih lama dari yang dimaksudkan; (6) kehilangan waktu yang signifikan, pekerjaan, pendidikan atau karir; (7) kecurangan terhadap waktu yang dihabiskan untuk online; (8) penggunaan media sosial sebagai cara untuk melarikan diri dari masalah.

Sementara itu ulasan dari sekelompok ahli psikiatri (Nakaya, 2015:21) menyatakan bahwa gejala kecanduan media sosial adalah; (1) adanya perubahan suasana hati; (2) keasyikan menggunakan internet terutama dalam mengakses media sosial; (3) ketidakmampuan mengontrol jumlah waktu untuk berinteraksi dengan teknologi digital; (4) kebutuhan untuk menghabiskan waktu untuk mencapai suasana hati yang diinginkan; (5) gejala penarikan diri.

Laporan Tetra Pak Index 2017 yang belum lama diluncurkan, mencatatkan ada sekitar 132 juta pengguna internet di Indonesia. Sementara hampir setengahnya adalah pengguna media sosial, atau berkisar di angka 40%. Angka ini lumayan meningkat dibanding tahun lalu, di 2016 kenaikan pengguna internet di Indonesia berkisar 51% atau sekitar 45 juta pengguna, diikuti dengan pertumbuhan sebesar 34% pengguna aktif media sosial. Sementara pengguna yang mengakses media sosial melalui mobile berada di angka 39%. Kembali ke 2017, Tetra Pak Index juga mengungkapkan bahwa tercatat ada lebih dari 106 juta orang Indonesia menggunakan media sosial tiap bulannya. Di mana 85% di antaranya mengakses media sosial melalui perangkat seluler (diakses dari <https://inet.detik.com/cyberlife/d-3659956/132-juta-pengguna-internet-indonesia->

40-pengguna-medsos pada tanggal 28 November 2017, jam 11.40 WIB).

Riset We Are Social dan Hootsuite yang dirilis di LinkedIn, Jumat (21/4/2017) mengungkapkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-empat di dunia jumlah pengguna Facebook paling aktif. Indonesia juga masih menjadi yang pertama, dengan total 79 juta orang yang memiliki akun media sosial. Pengguna media sosial sendiri menggunakan media sosial untuk berkomunikasi, berbagi informasi, berbagi moment, atau sekedar hiburan. Pengguna biasanya memiliki lebih dari satu media sosial yang terinstal di ponsel canggih mereka (diakses dari <http://tekno.liputan6.com/read/2926217/indonesia-negara-ke-4-dengan-pengguna-facebook-teraktif-di-dunia> pada tanggal 28 November 2017, jam 12.15 WIB).

Menurut Brenner (Sandy, 2015) individu dapat mengalami kecanduan ketika menghabiskan waktunya selama 19 jam per minggu atau lebih, dimana dalam penggunaannya individu menunjukkan adanya keinginan untuk menambah waktu terus menerus dalam penggunaannya terhadap internet. Hal ini sering membuat pengguna media sosial mengalami gangguan tidur, nilai mata pelajaran memburuk, atau menjadikan berkurangnya komunikasi dengan orang lain. Penggunaan media sosial yang berlebihan menjadikan berbagai macam masalah muncul dan akan merugikan pengguna itu sendiri. Pengguna media sosial yang kebanyakan remaja biasanya banyak menghabiskan waktu mereka untuk bermain media sosial.

Orangtua memiliki peranan penting dalam mengawasi perilaku anak. Berbagai macam konten yang ada dalam media sosial dapat mempengaruhi anak, seperti adanya konten pornografi yang muncul di media sosial yang mereka miliki. Sebuah laporan oleh Daily Mail menunjukkan bahwa kejahatan yang berhubungan dengan situs jejaring sosial telah meningkat sebanyak 7000 persen di beberapa daerah, termasuk pembunuhan, pemerkosaan, pedofilia, bullying, penyerangan, dan perampokan. Pusat penelitian University of New Hampshire mengatakan sebagian besar kasus melibatkan remaja muda berusia 13 hingga 15 tahun (Prabandari, 2014).

Collin (Prabandari, 2014) selain dampak negatif yang ditimbulkan, penggunaan jejaring sosial juga memberikan dampak positif bagi penggunanya seperti memberikan hasil pendidikan, memfasilitasi hubungan yang mendukung, pembentukan identitas dan mempromosikan rasa memiliki dan harga diri. Selain itu, rasa memiliki masyarakat yang dipupuk oleh jejaring sosial memiliki potensi untuk mempromosikan ketahanan, yang membantu orang-orang muda untuk berhasil beradaptasi dengan perubahan dan peristiwa stress.

Gaya pengasuhan anak yang orangtua terapkan sangat mempengaruhi perilaku anak, seperti dilansir Republika.com dimana beragam konten internet yang diakses secara bebas memberikan intervensi nilai dan pembentukan persepsi secara langsung tanpa saringan. Khususnya bagi anak-anak yang secara alamiah belum memiliki kematangan perilaku dan

pemikiran. Konten yang diakses secara rutin dalam jangka panjang akan membentuk kepribadian dan pemikiran anak secara autopilot. Oleh sebab itu peran orangtua dibutuhkan dalam melakukan pengawasan penggunaan ponsel dan internet oleh anak (diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/17/03/22/on7jve284-orang-tua-jangan-gaptek-awasi-anak-pada-tanggal-28-November-2017-jam-11.24-WIB>).

Orang tua yang mendidik anak dengan menggunakan pola asuh otoritatif bercirikan adanya hak dan kewajiban orangtua dan anak adalah sama dalam arti saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggungjawab, dan menentukan perilakunya sendiri agar berdisiplin. Berdasarkan pendapat tersebut Sugihartono memaparkan bahwa ciri pola asuh otoritatif adalah adanya keseimbangan hak dan kewajiban orangtua dan anak sehingga anak dapat disiplin dan bertanggungjawab (Sugihartono, 2013: 31).

Kecanduan media sosial terjadi jika orangtua tidak mau mencoba memahami apa yang sebenarnya terjadi dengan dunia remaja secara lebih mendalam. Hal ini menyebabkan orangtua sulit untuk memahami kedekatan remaja dengan media sosial. Anak yang diasuh dengan perhatian dan kasih sayang yang kurang akan menyebabkan anak akan merasa jauh dari orangtuanya. Anak yang jauh dari orangtuanya tidak tertarik untuk berbicara dengan orangtuanya, apalagi terkait dengan sesuatu yang bersifat rahasia. Anak yang dibesarkan dengan kondisi tersebut beranggapan bahwa hal-hal yang bersifat rahasia lebih baik dia simpan rapat-rapat dari orangtua atau

melupkannya lewat status media sosialnya karena khawatir akan mendapat amarah dari orangtua jika mereka sampai mengetahuinya (Istiadi, 2016:33-34).

Kebiasaan remaja yang berkomunikasi secara berlebihan dapat menjadi gaya hidup mereka. Melalui media sosial, anak terbiasa menyampaikan masalahnya, lengkap dengan perasaan-perasaannya, dan ini bisa berlangsung hingga berjam-jam. Ada juga remaja yang karena berkomunikasi sudah menjadi kebutuhan kesehariannya, maka tidak nyaman baginya jika sehari saja tidak menyapa teman-temannya. Anak pun lantas akan mencari-cari apa yang mereka bisa bicarakan melalui media sosial sehingga terjadi komunikasi panjang lebar tanpa ada tujuan dan fokus bahasan yang jelas (Istiadi, 2016: 35-36).

Menurut Fatimah (Prabandari, 2014) keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang memberikan banyak pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan sosial anak. Sebagai lingkungan yang paling terdekat, keluarga melalui pola asuh orangtua secara kuat sangat mempengaruhi tingkat perkembangan anak. Keluarga juga berperan dalam mengawasi perilaku anak termasuk dalam hal penggunaan media sosial. Baumrind (Santrock, 2007:15) menekankan empat gaya pengasuhan orangtua yang berkaitan dengan berbagai aspek yang berbeda dari perilaku remaja yaitu; otoritarian, otoritatif, mengabaikan, dan memanjakan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara motivasi belajar yang berlangsung saat Praktik Lapangan Terbimbing (PLT) pada tanggal 18 September 2017- 01 November 2017

PLT di SMPN 6 Yogyakarta menunjukkan hasil dimana siswa menggunakan handphone untuk bermain media sosial selama kurang lebih lima jam perhari. Bahkan beberapa siswa mengakui terkadang lebih dari lima jam mereka habiskan untuk menggunakan handphone apalagi jika ada waktu luang. Selain digunakan untuk membuka media sosial beberapa siswa juga menggunakan handphone sebagai media pembelajaran. Media pembelajaran mereka buka melalui handphone karena keterbatasan buku baik yang dipinjamkan oleh sekolah maupun buku milik mereka sendiri. Saat siswa membuka materi pembelajaran melalui handphone siswa pun menjadi tidak fokus dengan materi apalagi jika ada notifikasi dari media sosial sehingga mereka lupa dengan materi pelajaran yang sedang.

Bedasarkan hasil wawancara pada tanggal 30 September 2017, terhadap siswa yang mendapatkan peringkat lima terbawah di setiap kelas alasan mereka mendapatkan nilai di bawah KKM karena pada saat PTS mereka tidak fokus belajar dan menghabiskan waktu mereka untuk bermain handphone serta kesibukan mereka dengan kegiatan yang mereka ikuti. Sebagian siswa mengakui bahwa tidak ada pengawasan dari orangtua dalam penggunaan handphone sehingga menjadi tak terkontrol dan waktu mereka habis untuk bermain handphone. Sebagian lagi mengaku bahwa ada kontrol dari orangtua dalam penggunaan handphone akan tetapi berbagai kesibukan baik kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah menyita waktu mereka sehingga mereka tidak semangat untuk belajar.

Sejalan dengan hasil observasi dan wawancara terhadap siswa, salah satu guru mata

pelajaran pun mengatakan ketika jam pelajaran pun anak-anak banyak yang memainkan handphone di kelas. Biasanya guru akan menegur siswa yang bermain handphone saat pelajaran, jika teguran itu tidak diindahkan, maka guru akan menyita handphone siswa tersebut. Akan tetapi masih ada siswa yang tidak mengindahkan peraturan tersebut. Beberapa siswa belum bisa menggunakan waktu mereka dengan sebaik-baiknya.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa yang menempati peringkat atas, beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka jika di rumah selalu memiliki waktu belajar bahkan ada pula yang mengikuti les di luar. Selain itu ada pula beberapa siswa yang mengikuti berbagai organisasi dan ekstrakurikuler di sekolah. Hasilnya mereka masih bisa membagi waktu yang mereka miliki baik untuk belajar, bermain ataupun kegiatan lainnya. Orangtua pun selalu mengontrol perkembangan belajar mereka dan juga mengawasi penggunaan handphone terutama ketika jam belajar. Siswa yang mampu memiliki kemampuan manajemen waktu yang tinggi dapat memanfaatkan waktu mereka dengan baik dan dapat mempertanggungjawabkan waktu yang mereka miliki seperti dimanfaatkan untuk menekuni hobi mereka, mengikuti les, bersosialisasi dengan teman, belajar atau mengerjakan tugas sekolah. Siswa dengan kemampuan manajemen waktu tinggi dapat menggunakan waktu mereka seefektif mungkin dan dapat membedakan kegiatan yang penting dan harus segera dilakukan.

Sementara itu berdasarkan hasil wawancara, siswa dengan kemampuan

manajemen waktu yang rendah mereka tidak bisa mempertanggungjawabkan waktu yang mereka miliki dan kebanyakan waktu mereka habiskan untuk berbagai macam hal yang tidak penting, seperti bermain gadget sehingga waktu mereka habis untuk bermain gadget dan lupa untuk belajar. Alasan siswa menggunakan gadget adalah apabila sedang bosan, sendirian, atau apabila sedang curhat-curhatan. Biasanya mereka tidak terasa bahwa banyak waktu yang mereka habiskan untuk bermain gadget terutama untuk membuka media sosial. Saat di wawancara mengenai jumlah kuota yang biasa dihabiskan setiap bulan, siswa pun mengatakan belasan giga dan kebanyakan mereka habiskan untuk membuka instagram. Siswa yang menggunakan media sosial bahkan yang sudah kecanduan media sosial pun rela menggelontorkan uang yang banyak untuk membeli kuota. Siswa pun menjadi tidak tenang apabila tidak punya kuota seperti kurang update mengenai informasi yang di share melalui grup di media sosial mereka. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi terlalu sering membeli kuota internet yang menjadikan mereka boros. Siswa biasanya lebih memilih untuk tidak jajan agar mereka bisa membeli kuota.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di SMP Negeri 6 Yogyakarta, kaitanya dengan manajemen waktu, gaya pengasuhan otoritatif orangtua, dan kecanduan media sosial maka perlu dikaji lebih mendalam dan ilmiah, sehingga dengan hal tersebut perlu diadakan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara: (1) manajemen waktu dengan kecanduan media sosial, (2) gaya pengasuhan otoritatif dengan kecanduan media sosial, (3)

manajemen waktu dan gaya pengasuhan otoritatif dengan kecanduan media sosial di SMP Negeri 6 Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian studi korelasi tentang manajemen waktu, gaya pengasuhan otoritatif dan kecanduan media sosial di SMP N 6 Yogyakarta menggunakan jenis penelitian korelasi dengan metode kuantitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 6 Yogyakarta yang terletak di Jalan R.W. Monginsidi No.1, Cokrodingratan, Jetis, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Proses penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2018.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik SMP Negeri 6 Yogyakarta yang berjumlah 704 siswa. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah 238 siswa.

Definisi Operasional

1. Manajemen Waktu

Manajemen waktu adalah kemampuan individu untuk mengelola waktu yang dimiliki dengan memperhatikan skala prioritas sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat terlaksana dengan baik.

2. Gaya Pengasuhan Otoritatif

Gaya pengasuhan otoritatif adalah gaya pengasuhan dimana penerimaan dan

tuntutan orangtua terhadap anaknya sama-sama tinggi. Orangtua merupakan gaya pengasuhan dimana orangtua mendorong remaja agar mandiri namun orangtua masih mempunyai andil untuk membatasi dan mengendalikan anak. Orangtua memberikan kesempatan kepada anak untuk berdialog secara verbal hal ini menjadikan remaja dapat belajar untuk membuat keputusan sendiri bagi diri mereka dan juga belajar untuk mendengarkan dan berdiskusi dengan orangtua mereka. Gaya pengasuhan otoritatif bercirikan adanya keseimbangan hak dan kewajiban orangtua dan anak, saling melengkapi satu sama lain, berusaha tegas namun juga memberikan perhatian kepada anak, serta bekerjasama dalam mencapai tujuan.

3. Kecanduan Media Sosial

Kecanduan media sosial merupakan ketergantungan terhadap media sosial dimana orang akan menghabiskan waktu mereka untuk beraktivitas online terutama untuk membuka media sosial yang mereka miliki. Aktivitas online menjadi penting dan waktu yang digunakan akan terus menerus bertambah sehingga waktu yang dimiliki akan tersita untuk aktivitas tersebut. Tanda-tanda seseorang mengalami kecanduan adalah apabila pengguna media sosial lupa waktu saat mengakses media sosial, adanya perubahan suasana hati, tidak bisa berjauhan dengan ponsel, tertekan dan marah ketika tidak bisa mengakses

internet, dan menarik diri dari lingkungan sekitar.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan skala manajemen waktu, skala gaya pengasuhan otoritatif dan skala kecanduan media sosial. Skala tersebut ditujukan kepada sumber primer yaitu semua siswa SMP Negeri 6 Yogyakarta.

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Penelitian ini sendiri dikonsultasikan dengan dosen pembimbing sebagai ahli (judgment expert). Selanjutnya, instrument diuji cobakan pada sampel dari populasi yang ada.

Instrumen manajemen waktu terdiri dari 38 butir soal. Hasil uji validitas diperoleh 2 butir soal yang gugur, sehingga dari 38 butir soal menjadi 36 butir soal yang digunakan sebagai instrumen penelitian.

Instrumen gaya pengasuhan otoritatif terdiri dari 25 butir soal. Hasil uji validitas diperoleh 25 butir soal bahwa seluruh item memenuhi kriteria koefisien, sehingga seluruh item dapat digunakan sebagai instrumen penelitian yang berjumlah 25 butir soal.

Instrumen kecanduan media sosial terdiri dari 43 butir soal. Hasil uji validitas diperoleh 6 butir soal yang gugur, sehingga dari 43 butir soal menjadi 37 butir soal yang digunakan sebagai instrument penelitian. Sementara itu, uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus Alpha Cronbach dan diperoleh koefisien Skala Manajemen Waktu sebesar 0,853; Skala

Gaya Pengasuhan Otoritatif sebesar 0,857; dan Skala Kecanduan Media Sosial sebesar 0,827.

Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data penelitian. Teknik yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yaitu menggunakan skala sikap (skala likert). Penelitian ini menggunakan tiga skala, yaitu skala manajemen waku, skala pengasuhan otoritatif, dan skala kecanduan media sosial. Masing-masing skala baik skala manajemen waktu, skala pengasuhan, dan skala kecaduan menggunakan pedoman Skala Likert dengan 4 pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skala disajikan dalam pernyataan favourable (+) yang diberi skor berturut-turut 4,3,2,daan 1 dan pernyataan unfavorable (-), sistem penyekoranya adalah sebaliknya, yaitu secara berturut-turut 1, 2, 3, dan 4.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara: (1) manajemen waktu dengan kecanduan media sosial, (2) gaya pengasuhan otoritatif dengan kecanduan media sosial, (3) manajemen waktu dan gaya pengasuhan otoritatif dengan kecanduan media sosial di SMP Negeri 6 Yogyakarta.

1. Manajemen Waktu

Data variabel manajemen waktu dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu; tinggi, sedang, rendah.

Berdasarkan rumus kategori yang telah

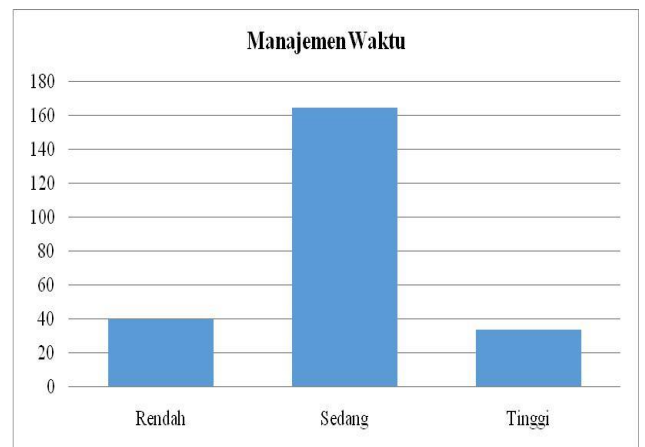
ditentukan, hasil analisis data variabel manajemen waktu dapat dibuat tabel kategori kecenderungan sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Kategorisasi Variabel Manajemen Waktu

Nomor	Interval Kategori	Frekuensi		Kategori
		F	%	
1	$M+1SD \leq X$	37	15,5	Tinggi
2	$M-SD \leq X < M+1SD$	162	68,1	Sedang
3		39	16,4	Rendah
Jumlah		238	100	

Berdasarkan Tabel 1 jika dibuatkan diagram akan menghasilkan informasi data seperti Gambar di bawah ini.

Gambar1.Diagram Batang Variabel Manajemen Waktu



Berdasarkan diagram batang pada variabel manajemen waktu di atas, siswa yang memiliki manajemen waktu dalam kategori “tinggi” berjumlah 37 siswa (15,5%), siswa yang berada pada kategori “sedang” berjumlah 162 siswa (68,1%) dan siswa yang berada pada kategori “rendah” sebanyak 39 siswa (16.4%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi SMP Negeri 6 Yogyakarta yang memiliki kemampuan manajemen waktu yang “sedang” sebanyak 162 siswa (68,1%).

2. Gaya Pengasuhan Otoritatif

Data variabel gaya pengasuhan otoritatif dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu; tinggi, sedang, rendah. Berdasarkan rumus kategori yang telah ditentukan, hasil analisis data variabel manajemen waktu dapat dibuat tabel kategori kecenderungan sebagai berikut.

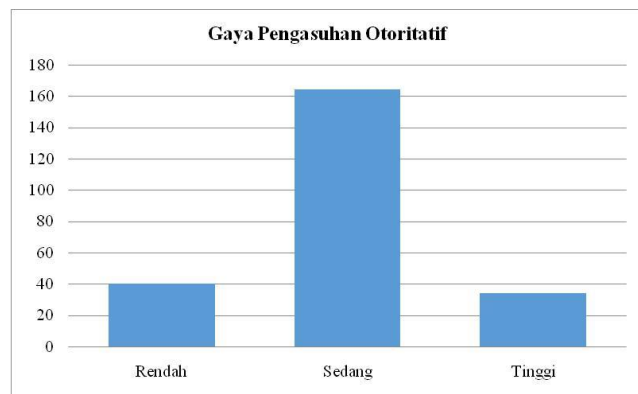
Tabel 2. Distribusi Kategorisasi

Variabel Gaya Pengasuhan Otoritatif

Nomor	Interval Kategori	Frekuensi		Kategori
		F	%	
1	$M+1SD \leq X$	42	17,6	Tinggi
2	$M-SD \leq X < M+1SD$	165	69,3	Sedang
3	$X < M-1SD$	31	13	Rendah
Jumlah		238	100	

Berdasarkan Tabel 2 jika dibuatkan diagram akan menghasilkan informasi data seperti Gambar di bawah ini.

Gambar2.Diagram Batang Variabel Gaya Pengasuhan Otoritatif



Berdasarkan diagram batang pada variabel gaya pengasuhan otoritatif orangtua di atas, siswa diasuh dengan gaya pengasuhan otoritatif pada kategori “tinggi” sebanyak 42 siswa (17,6%), kategori “sedang” sebanyak 165 siswa (69,3%) dan kategori “rendah” sebanyak 31 siswa (13%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas orangtua siswa menerapkan gaya pengasuhan otoritatif berada pada kategori sedang sebanyak 165 siswa (69,3%).

3. Kecanduan Media Sosial

Berdasarkan data yang diperoleh dari 238 siswa terdapat 176 siswa yang mengalami kecanduan media sosial. Kategorisasi siswa yang mengalami kecanduan media sosial ini berdasarkan jumlah skor pada variabel kecanduan media sosial yang lebih dari 76. Data variabel kecanduan media sosial dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu; tinggi, sedang, rendah. Berdasarkan rumus kategori yang telah ditentukan, hasil analisis data variabel manajemen waktu dapat dibuat

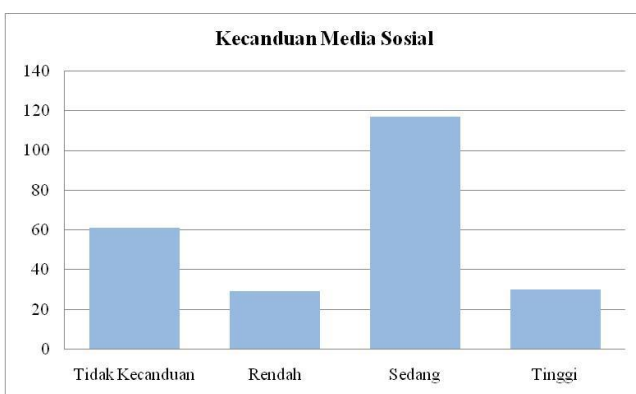
tabel kategori kecenderungan seperti tabel di bawah ini.

Tabel 3. Distribusi Kategorisasi Variabel Kecanduan Media Sosial

Nomor	Interval Kategori	Frekuensi		Kategori
		F	%	
1	$M+1SD \leq X$	30	12,6	Tinggi
2	$M-SD \leq X < M+1SD$	117	49,2	Sedang
3	$X < M-1SD$	29	12,2	Rendah
4	$X < 76$	61	25,6	Tidak kecanduan
Jumlah		238	100	

Berdasarkan Tabel 3 jika dibuatkan diagram akan menghasilkan informasi data seperti Gambar di bawah ini.

Gambar 3. Diagram Batang Variabel Kecanduan Media Sosial



Berdasarkan diagram batang pada variabel kecanduan media sosial di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki kecanduan media sosial kategori “tinggi” sebanyak 30 siswa, kategori “sedang” sebanyak 117 siswa dan kategori “rendah” sebanyak 29 siswa. Siswa yang tidak mengalami kecanduan media sosial sebanyak 62 siswa.

Pembahasan Penelitian

Uji Hipotesis 1

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah “Ada hubungan negatif antara manajemen waktu dan kecanduan media sosial dimana semakin tinggi kemampuan manajemen waktu siswa maka semakin rendah kecanduan media sosial yang dialami siswa”. Setelah dianalisis menggunakan program SPSS versi 21.0 for windows hasilnya sebagai berikut dan hasil selengkapnya terlampir.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis 1

Hubungan Variabel	t hitung	Sig.
(X1 – Y)	-3.801	0,000

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai korelasi antara manajemen waktu (X1) dengan kecanduan media sosial (Y) mempunyai nilai t hitung -3.801 dan sig pada 0,000. Artinya, ada korelasi yang signifikan antara manajemen waktu dengan kecanduan media sosial. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan “Ada hubungan negatif antara manajemen waktu dan kecanduan media sosial dimana semakin tinggi kemampuan manajemen

waktu siswa maka semakin rendah kecanduan media sosial yang dialami siswa” dinyatakan diterima.

Uji Hipotesis 2

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah “Ada hubungan negatif antara gaya pengasuhan otoritatif dan kecanduan media sosial dimana semakin tinggi gaya pengasuhan otoritatif yang diterapkan orang tua maka semakin rendah kecanduan media sosial yang dialami siswa”. Setelah dianalisis menggunakan program SPSS versi 21.0 for windows hasilnya sebagai berikut dan hasil selengkapnya terlampir.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis 2

Hubungan Variabel	t hitung	Sig.
(X2 – Y)	-1.715	0,088

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai korelasi antara manajemen waktu (X2) dengan kecanduan media sosial (Y) mempunyai nilai r hitung -1.715 dan sig pada 0,088. Artinya, tidak terdapat hubungan signifikan gaya pengasuhan otoritatif orangtua dengan kecanduan media sosial. Pada tabel coefficients variabel pola asuh otoritatif memiliki nilai sig sebesar 0,088 hasil tersebut menjadikan variabel pola asuh menjadi prediktor yang lemah.

Uji Hipotesis 3

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah “Ada hubungan negatif antara manajemen waktu, gaya pengasuhan otoritatif dan kecanduan media sosial dimana semakin tinggi kemampuan

manajemen waktu dan gaya pengasuhan otoritatif yang diterapkan orang tua maka semakin rendah kecanduan media sosial yang dialami oleh siswa”. Setelah dianalisis menggunakan fungsi analisis regresi linear ganda (*multiple regression linearity*), menggunakan program SPSS versi 21.0 for windows hasilnya sebagai berikut dan hasil selengkapnya terlampir.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis 3

Manajemen Waktu dan Gaya Pengauhan Otoritatif Orangtua dengan Kecanduan Media Sosial	F	R square	Sig. F Change
	14.092	0,107	0,000

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa besarnya hubungan antara manajemen waktu dan gaya pengasuhan otoritatif orangtua dengan kecanduan media sosial yang dihitung dengan nilai F sebesar 14.092 dan Sig (p) pada 0,000. Nilai tersebut berarti nilai Sig. F Change < 0,05. Artinya, ada korelasi yang signifikan antara manajemen waktu dan gaya pengasuhan otoritatif orangtua dengan kecanduan media sosial. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan “Ada hubungan negatif antara manajemen waktu, gaya pengasuhan otoritatif dan kecanduan media sosial dimana semakin tinggi kemampuan manajemen waktu dan gaya pengasuhan otoritatif yang diterapkan orang tua maka semakin rendah

kecanduan media sosial yang dialami oleh siswa” dinyatakan diterima.

Persamaan garis regresi $Y = 124.129a - 0,284X_1 - 0,172X_2$. Besarnya sumbangan dari variabel bebas (manajemen waktu dan gaya pengasuhan otoritatif) dengan variabel terikat (kecanduan media sosial) dapat diketahui dari koefisien efektif. Variabel manajemen waktu dan gaya pengasuhan otoritatif orangtua memberikan sumbangan pada variabel kecanduan media sosial di SMP Negeri 6 Yogyakarta sebesar 10,7%, sedangkan sisanya sebesar 89,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian di atas diperoleh beberapa hasil yang akan dibahas sebagai berikut.

1. Manajemen Waktu dengan Kecanduan Media Sosial

Hasil uji hipotesis telah dibuktikan bahwa manajemen waktu dan kecanduan media sosial memiliki hubungan yang rendah. Variabel manajemen waktu dan kecanduan media sosial memiliki nilai $t -3.801$. Artinya, perilaku kecanduan media sosial akan menurun jika manajemen waktu seseorang meningkat.

Manajemen waktu merupakan kemampuan individu untuk mengelola waktu yang dimiliki dengan memperhatikan skala prioritas sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat terlaksana dengan baik. Individu yang memiliki manajemen waktu tinggi berarti mampu menetapkan tujuan, menyusun prioritas, merencanakan kegiatan serta kontrol dan pemantauan terhadap apa

yang telah dilakukan. Sehingga individu yang memiliki manajemen waktu yang tinggi akan mampu mengarahkan dirinya sendiri pada hal-hal yang bermanfaat tanpa menyia-nyiakan waktu yang dimilikinya.

Seseorang yang memiliki manajemen waktu yang tinggi memiliki beberapa manfaat seperti, efisiensi terhadap waktu sehingga waktu yang telah diatur dengan baik akan membuat lebih nyaman dan tidak membuat seakan dikejar-kejar oleh waktu, efektivitas, hasil yang sesuai dengan apa yang direncanakan, serta menentukan prestasi (Ilyas, 2009:124-137).

Siswa yang memiliki manajemen waktu yang rendah berarti siswa tersebut tidak dapat mengarahkan dirinya untuk menggunakan waktu yang mereka miliki dengan baik. Seperti halnya dalam menggunakan media sosial, siswa yang tidak mampu mengarahkan dirinya dalam menggunakan media sosial akan membuat waktu yang mereka miliki tersita habis untuk menggunakan media sosial. Kebiasaan remaja yang menggunakan media sosial untuk berkomunikasi secara berlebihan dapat menjadi gaya hidup mereka. Melalui media sosial, anak terbiasa menyampaikan masalahnya, lengkap dengan perasaan-perasaannya, dan ini bisa berlangsung hingga berjam-jam. Ada juga remaja yang karena berkomunikasi sudah menjadi kebutuhan kesehariannya, maka tidak nyaman baginya jika sehari saja tidak menyapa teman-temannya. Anak pun lantas akan mencari-cari apa yang mereka bisa bicarakan melalui media

sosial sehingga terjadi komunikasi panjang lebar tanpa ada tujuan dan fokus bahasan yang jelas (Istiadi, 2016: 35-36)

2. Gaya Pengasuhan Otoritatif Orangtua dengan Kecanduan Media Sosial

Hasil uji hipotesis telah dibuktikan bahwa gaya pengasuhan otoritatif orangtua dan kecanduan media sosial memiliki hubungan yang rendah. Variabel gaya pengasuhan otoritatif orangtua dan kecanduan media sosial memiliki nilai sebesar $t = -1.715$ dan $Sig (p) = 0,088$. Dengan demikian pola asuh otoritatif dengan kecanduan media sosial memiliki tingkat hubungan yang rendah atau lemah.

Baumrind (Santrock, 2007:15) gaya pengasuhan otoritatif mendorong remaja agar mandiri namun masih membatasi dan mengendalikan aksi-aksi mereka. Orangtua dengan gaya pengasuhan otoritatif memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk berdialog secara verbal. Gaya pengasuhan otoritatif ditandai dengan tingginya tuntutan sekaligus penerimaan.

Gaya pengasuhan otoritatif yang diterapkan oleh orangtua akan membuat anak merasakan rasa saling menghormati, kehangatan, merasa dicintai, serta penerimaan sehingga anak akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka. Sedangkan orangtua yang tidak menerapkan gaya pengasuhan otoritatif membuat anak merasa tidak nyaman berada di sekitar orangtua, anak merasakan kurang kasih sayang, serta anak akan tidak mampu bertanggungjawab atas keputusannya. Gaya pengasuhan otoritatif memberikan kebebasan bagi anak sekaligus mengendalikan anak. Anak

yang dibesarkan dengan pola asuh otoritatif akan tumbuh menjadi anak yang mandiri dan bertanggungjawab. Sehingga dalam penggunaan media sosial sendiri anak dapat menggunakannya secara bijak dan bertanggungjawab.

Istiadi (2016: 33-34) menjelaskan penyebab kecanduan media sosial dimana kecanduan media sosial ini terjadi jika orangtua tidak mau mencoba memahami apa yang sebenarnya terjadi dengan dunia remaja secara lebih mendalam. Hal ini menyebabkan orangtua sulit untuk memahami kedekatan remaja dengan media sosial. Anak yang diasuh dengan perhatian dan kasih sayang yang kurang akan menyebabkan anak akan merasa jauh dari orangtuanya.

Orangtua yang mengasuh anak dengan kurangnya perhatian dan kasih sayang akan membuat anak menjauh dan tidak tertarik untuk berbicara dengan orangtua. Anak lebih suka untuk mengungkapkan perasaan atau rahasia yang mereka miliki melalui media sosial, hal ini membuat anak nyaman karena orangtua tidak tahu menahu tentang media sosial yang anak miliki.

3. Manajemen Waktu dan Gaya Pengasuhan Otoritatif Orangtua dengan Kecanduan Media Sosial

Pada hipotesis yang ketiga antara manajemen waktu dan gaya pengasuhan otoritatif orangtua dengan kecanduan media sosial terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen waktu dan gaya pengasuhan otoritatif dengan kecanduan media sosial pada siswa SMP Negeri 6 Yogyakarta. Pada uji korelasi ini diperoleh tingkat hubungan yang rendah dengan nilai R sebesar $-0,327$ dan F sebesar 14.092 serta $Sig (p)$

pada 0,000. Nilai R sebesar -0,327 menunjukkan hubungan yang negatif yang artinya, semakin tinggi manajemen waktu dan gaya pengasuhan otoritatif orangtua maka semakin rendah kecanduan media sosial yang dialami oleh siswa.

Kemampuan manajemen waktu dan gaya pengasuhan otoritatif yang diterapkan orangtua mempengaruhi siswa terutama dalam menggunakan media sosial. Siswa yang mempunyai manajemen waktu yang baik akan mampu mengelola waktu yang mereka miliki demi tercapainya tujuan yang telah diterapkan. Siswa yang menerapkan manajemen waktu berarti siswa tersebut juga mampu melakukan manajemen diri (Covey, 1997:141). Sama halnya dengan gaya pengasuhan otoritatif orangtua dimana anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan ini membuat anak merasakan kasih sayang dan rasa nyaman sehingga anak akan mampu mempertanggungjawabkan perbuatannya serta dapat hidup mandiri.

Persamaan garis regresi $Y = 124.129a - 0,284X1 - 0,172X2$. Besarnya sumbangan dari variabel bebas (manajemen waktu dan gaya pengasuhan otoritatif) dengan variabel terikat (kecanduan media sosial) dapat diketahui dari koefisien efektif. Variabel manajemen waktu dan gaya pengasuhan otoritatif orangtua memberikan sumbangan pada variabel kecanduan media sosial di SMP Negeri 6 Yogyakarta sebesar 10,7%, sedangkan sisanya sebesar 89,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hubungan antara manajemen waktu dan gaya pengasuhan otoritatif orangtua dengan kecanduan media sosial di SMP Negeri 6 Yogyakarta, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat hubungan negatif dan signifikan manajemen waktu dengan kecanduan media sosial di SMP Negeri 6 Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari nilai $t = -3.801$ dan $Sig (p) 0,000$.
2. Tidak terdapat hubungan signifikan gaya pengasuhan otoritatif orangtua dengan kecanduan media sosial di SMP Negeri 6 Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari nilai sebesar $t = -1.715$ dan $Sig (p) 0,088$.
3. Terdapat hubungan yang negatif antara manajemen waktu dan gaya pengasuhan otoritatif orangtua dengan kecanduan media sosial di SMP Negeri 6 Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari nilai F sebesar 14.092 dan $Sig (p)$ pada 0,000. Persamaan garis regresi $Y = 124.129a - 0,284X1 - 0,172X2$. Variabel manajemen waktu dan gaya pengasuhan otoritatif orangtua memberikan sumbangan pada variabel kecanduan media sosial di SMP Negeri 6 Yogyakarta sebesar 10,7%, sedangkan sisanya sebesar 89,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan informasi yang telah diperoleh,

maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat meningkatkan manajemen waktu sehari-hari dan berusaha untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat tanpa menyia-nyiaikan waktu yang dimiliki. Untuk penggunaan media sosial sendiri diharapkan siswa dapat menggunakan secara bijak tanpa mengganggu kewajiban sebagai seorang pelajar dan selalu berhati-hati dalam mengakses konten yang ada di media sosial.

2. Bagi Guru BK

Guru BK sendiri dapat memberikan layanan kuratif dengan mengadakan konseling individual maupun kelompok bagi siswa yang mengalami masalah baik dalam manajemen waktu maupun kecanduan media sosial.

3. Bagi Orangtua

Orangtua diharapkan mampu menerapkan gaya pengasuhan yang ideal dimana tuntutan dan penerimaan harus seimbang. Gaya pengasuhan yang orangtua terapkan akan membentuk kepribadian anak. Orangtua juga harus meleak media sosial sehingga anak akan terkontrol dalam menggunakan media sosial.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan peneliti selanjutnya

mampu untuk mengembangkan penelitian dengan menggunakan variabel lain sehingga dapat bermanfaat positif bagi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, P. E. (1990). *Manajemen waktu yang efektif*. Alih bahasa Agus Maulana. Jakarta Barat: Binarupa Aksara
- Covey, S. R. (1997). *7 Kebiasaan manusia yang sangat efektif*. Alih bahasa Budijanto. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi perkembangan remaja*. Bogor Selatan: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Detikinet. (2017). *132 Juta pengguna internet Indonesia, 40% penggilal medsos*. Diakses dari <https://inet.detik.com/cyberlife/d-3659956/132-juta-pengguna-internet-indonesia-40-penggilal-medsos> pada tanggal 28 November 2017, jam 11.40 WIB.
- Forsyth, P. (2007). *Successful time management*. London: Kogan Page.
- Huang, H. (2014). *Social media generation in urban china: a study of social media use and addiction among adolescent*. Berlin: Springer.

12 Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan
Konseling, Volume 4, Nomor 11, November
2018

Ilyas, K. (2009). *Winning personality
(kepribadian sang juara)*. Yogyakarta:
Garailmu.

Istiadi, I. (2016). *Membimbing remaja dengan
cinta*. Yogyakarta: Pro-U Media.

Jay, R. (2002). *Time Management*.
Oxford: Capstone Publishing.

Liputan6. (2017). Indonesia negara ke-4 dengan
pengguna facebook teraktif dunia. Diakses
dari
[http://tekno.liputan6.com/read/2926217/in-
donesia-negara-ke-4-dengan-pengguna-
facebook-teraktif-di-dunia](http://tekno.liputan6.com/read/2926217/in-donesia-negara-ke-4-dengan-pengguna-facebook-teraktif-di-dunia) pada tanggal 28
November 2017, jam 12.15 WIB.

Nakaya, A. C. (2015). *Internet and social media
addiction*. San Diego: ReferencePoint
Press.Inc.\

Prabandari, K. (2014). Pengaruh penggunaan
jejaring sosial dan gaya pengasuhan
orangtua terhadap motivasi belajar dan
prestasi belajar remaja. *Skripsi*. Fakultas
Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.

Sandy, R. (2015). Pengaruh tekanan teman sebaya
terhadap perilaku kecanduan path pada
kalangan remaja di Jakarta Barat. *Skripsi*.
Fakultas Psikologi Bina Nusantara.

Santrock, J.W. (2007). *Remaja (Edisi 11 Jilid
1)*. Jakarta: Erlangga.

Sugihartono, dkk. (2013). *Psikologi
Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Republika.co.id. (2017). *Orangtua jangan
gaptek awasi perilaku anak*. Diakses
dari [http://www.republika.co.id/berita/nasio-
nal/jabodetabek_nasional/17/03/22/on7jve284-
orang-tua-jangan-gaptek-awasi-anak](http://www.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek_nasional/17/03/22/on7jve284-orang-tua-jangan-gaptek-awasi-anak) pada
tanggal 28 November 2017, jam 11.24
WIB